



**Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan**

issn 2354-6147 eissn 2476-9649

[journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah)

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v7i1.4842>

Volume 7 (1) 2019, 115–132

## Motif Sosio-Teogenetis dalam Tradisi Manakiban Masyarakat Mejobo Kudus

Ulfah Rahmawati<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> *Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia*

\*[ulfahrahmawati@stainkudus.ac.id](mailto:ulfahrahmawati@stainkudus.ac.id)

### Abstrak

Manakiban merupakan suatu amalan yang diijazahkan untuk dilaksanakan. Artikel ini bertujuan menggambarkan bahwa manakiban yang ada di masyarakat Mejobo Kudus tidak hanya dilakukan khusus oleh orang-orang yang mendapatkan ijazah amaliah manakiban, tetapi sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun menurun. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dan berdasarkan kajian teori motif dan klasifikasi motif ditinjau dari sudut asalnya yaitu motif biogenetis, sosiogenetis dan theogenetis. Hasilnya menunjukkan bahwa manakiban masyarakat Mejobo Kudus lebih kepada motif sosiogenetis dan theogenetis. Melaksanakan tradisi manakiban karena melihat dari apa yang sudah dilakukan pada umumnya masyarakat dan keluarganya sebagai motif sosiogenetis, sedangkan motif theogenetis terlihat pada *washilah* doa atau *tawashul* meraih berkah dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Implikasi yang didapat masyarakat Mejobo adalah lebih banyak kepada individu penyelenggara hajat manakiban yaitu mendapatkan keselamatan, ketenangan jiwa, keyakinan.

Kata Kunci: Motif sosio-theogenetis, tradisi manakiban, masyarakat Mejobo

### Abstract

Manakib is one of the activities that manifested in religious values practice. This article aims to illustrate that the manakiban which exist in Mejobo, Kudus, Indonesia community are not only performed exclusively by those who gain the degree of excellence (*ijazah*) but also it has become a decline of the society. Through the qualitative method with the analytical descriptive approach and based on the motive theory and motif classification study, it is considered biogenetic, sociogenetic and theogenetic motifs, the results show that peoples influenced by sociogenetic and theogenetic motifs. Carrying on any traditions because of what the society and their families have done as sociogenetic motives, while theogenetic motives are seen on *washilah* prayer or *tawashul* to receive the blessing of Shaykh Abdul Qadir al-Jailani. The implications of the Mejobo peoples are in the individual organizers of the desire to seek safety, peace of mind and their religious beliefs.

Keyword: Socio-theogenetic motive, manakiban tradition, Mejobo society

### Pendahuluan

Representasi dari pandangan hidup masyarakat terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari dan salah satu upaya untuk mengetahuinya dapat dilihat melalui tradisi. Sebagaimana Bimawidjaya Putra yang dikutip oleh Nadlir (2016) menyebutkan bahwa ritual dan tradisi masyarakat serta makna di baliknya dan cara-cara komunitas lokal dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai perilaku masyarakat. Perilaku yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun dalam menjalani kehidupan dapat menunjukkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sebagian masyarakat Jawa khususnya di Desa Mejobo Kudus, masih memiliki kepercayaan pada tradisi yang diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang dan diyakini sebagai perlindungan dalam kehidupan serta membawa keruntungan, keselamatan dan perlindungan. Masyarakat Mejobo memegang kuat apa yang telah diwariskan pendahulunya, salah satu bentuk kegiatan yang sudah diwariskan secara turun-temurun adalah tradisi manakiban.

Manakiban merupakan kegiatan membaca kitab manakib yang berisi kisah para wali-wali Allah yang mengandung hikmah dan pelajaran. Manakib yang umum dibaca adalah manakib Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Manakib adalah tawasul, yakni mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara orang-orang sholeh dan dalam manakib tersebut diceritakan dan diuraikan tentang biografi atau riwayat hidup orang-

orang sholeh tersebut, dan salah satunya adalah Syaikh Abdul Qadir al Jailani (Masrur, 2014). Untuk mengamalkan manakib ada sebuah ijazah atau izin untuk mengamalkannya, namun kegiatan manakiban di wilayah pantura Jawa Tengah bukan lagi manakib sebagai amaliah ijazah pribadi saja, tetapi praktik manakiban dilakukan melalui berbagai cara yaitu melalui organisasi (jemaah manakiban) dan tanpa organisasi, dan pelaksanaan manakiban tanpa organisasi ini menjadi suatu tradisi masyarakat ketika mereka mempunyai hajat (Muhibbudin, 2018).

Kegiatan manakiban menjadi suatu tradisi masyarakat yang turun-menurun dan diwariskan dari satu generasi ke generasi seterusnya (Munip, 2018; Sholikhin, 2018; Ta'rifin, 2012). Demikian juga masyarakat Mejobo termasuk dari kalangan masyarakat yang melaksanakan kegiatan manakiban berdasarkan tradisi turun-menurun. Hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan salah satu warga, didapatkan gambaran bahwa, pelaksanaan manakiban telah dilakukan oleh orangtuanya dan para pendahulunya. Tindakan masyarakat yang demikian tentu bukan tanpa alasan. Alasan yang mendorong masyarakat untuk mengadakan kegiatan manakiban bisa dikatakan sebagai motif (Chotib, 2015; Masudi, 2017).

Setiap bentuk praktik kegiatan manakiban tentu memiliki manfaat, baik itu dalam bentuk organisasi ataupun tidak. Kegiatan manakiban yang terus dilaksanakan oleh masyarakat Mejobo juga, menunjukkan bahwa kegiatan manakiban memiliki manfaat positif dalam kehidupan masyarakat. Thohiroh (2011) dalam tulisannya menjelaskan terdapat pengaruh yang positif antara rutinitas mengikuti pengajian manakib terhadap perilaku berderma bagi ibu rumah tangga, bahwa dengan rajin mengikuti kegiatan pengajian manakib, ibu-ibu rumah tangga di Desa Sraten, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang menjadi lebih banyak berderma. Tindakan manakib yang merupakan representasi dari tradisi masyarakat juga memiliki manfaat sosial, yaitu meneguhkan solidaritas sosial. Meskipun memiliki latar belakang pekerjaan dan status sosial yang berbeda tetap duduk bersama dalam kegiatan manakiban (Kamiludin, 2011).

Manakiban juga memiliki tujuan untuk menghidupkan ajaran dan syiar Islam, sebagai wadah silaturahmi dan sebagai sarana efektif untuk menginjeksi anggota

jamiyah dalam hal aqidah, syariat, dan akhlak. Manakiban berfungsi untuk menetapkan keyakinan masyarakat (Kholida, 2012). Manakib sebagai dzikir dapat menentramkan keresahan hati, menyelesaikan berbagai problem, menenangkan kegelisahan jiwa (Anam, 2018; Masrur, 2014; M. `Ainul Yaqin, 2018). Berdasarkan latar belakang manakiban di masyarakat Mejobo, maka penulis mencari literatur terkait dengan manakib dan melakukan kajian lapangan guna mengetahui lebih detail informasi tradisi manakiban. Sehingga diketahui bagaimana pelaksanaan manakiban, motif dan tujuan masyarakat Mejobo Kudus dalam melaksanakan manakiban.

## **Metode**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, data hasil informasi di lapangan dipaparkan dalam bentuk deskriptif dan melakukan analisis terhadap data. Fokus pembahasan mengenai motif masyarakat Mejobo dalam melakukan kegiatan manakiban. Subjek yang dijadikan sebagai sumber data utama adalah masyarakat Mejobo yang meliputi: tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat Mejobo. Pemilihan Subyek dilakukan melalui teknik *purposive sampling* sehingga terpilih beberapa warga masyarakat Mejobo yang memiliki informasi dan berkaitan dengan fokus kajian tentang pelaksanaan manakiban di Mejobo. Instrumen penggalian data dilakukan melalui wawancara dan observasi kegiatan Manakiban Masyarakat Mejobo.

## **Motif dalam Kajian Teoritis**

Setiap individu melakukan kegiatan tentu memiliki alasan atau dorongan-dorongan yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu yang dikenal dengan istilah motif. Secara etimologis, motif (*motive*), berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Woodworth dalam Shobur (Alex Shobur, 2003) mengartikan motif sebagai suatu sebab bagi individu untuk melakukan kegiatan demi mencapai tujuan tertentu. Sependapat dengan Alex Sobur yang menyunting pendapat Harold Koontz yang mengutip pendapat Berelson dan Steiner mengemukakan bahwa motif adalah

*“an inner state that energizes, activates, or moves(hence’motivation), and that direct or chanenels behavior toward goals”* (Alex Shobur, 2003).

Dalam pandangan Islam, makna yang serupa dengan motif adalah niat. Sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw, yang artinya:

*“Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan”*(Al-Bukhari, 2004)

Niat dilakukan karena memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai. Adanya tujuan tersebut menjadi faktor yang mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan. Oleh karenanya dalam niat juga disertai dengan melakukan tindakan, tidak hanya sekedar ucapan saja sehingga munculah perilaku yang membentuk suatu kegiatan.

Kegiatan yang dilatarbelakangi oleh motif dikatakan sebagai perilaku bermotivasi. Alex Sobur (Alex Shobur, 2003) menjelaskan bahwa tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan agar suatu kebutuhan tersebut terpenuhi. Tiga komponen utama dalam lingkaran motivasi yaitu berupa kebutuhan, tingkah laku, dan tujuan. Gerungan (2010) mengklasifikasikan motif jika ditinjau dari sudut asalnya dapat digolongkan menjadi: motif biogenetis, motif sosiogenetis, dan motif theogenetis yaitu motif yang berkembang didasarkan pada manusia sebagai makhluk individual, sosial dan makhluk berketuhanan.

*Pertama*, motif biogenetis, merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif ini bercorak universal dan kurang terikat dengan lingkungan kebudayaannya tempat manusia itu berada dan berkembang. Motif ini merupakan motif asli yang muncul dari dalam diri individu dan berkembang dengan sendirinya. *Kedua*, motif sosiogenetis, merupakan motif-motif sosial yang dipelajari oleh orang melalui interaksi dengan lingkungan dan kebudayaan tempat orang tersebut tinggal. Motif sosiogenetis tidak akan berkembang dengan sendirinya sebagaimana motif biogenetis, akan tetapi harus berdasarkan kepada interaksi sosial yang terjadi dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang-orang di lingkungannya. *Ketiga*, motif theogenetis, yaitu merupakan motif-motif yang berasal dari interaksi antara individu seorang manusia dengan Tuhannya sebagaimana nampak pada amalan ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara manusia dengan

Tuhan yang berusaha merealisasikan ajaran-ajaran dalam agamanya. Manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadarkan bahwa tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang heterogen, contoh motif theogenetis yaitu keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan merealisasikan ajaran yang ada dalam kitab suci agamanya.

Motif yang dimaksud dalam artikel ini adalah dorongan atau alasan yang mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan, yakni dorongan atau alasan masyarakat Mejobo melakukan kegiatan Manakiban. Dalam alasan atau dorongan tersebut terdapat suatu tujuan atau maksud yang hendak dicapai.

### **Tradisi Manakiban**

Manakib secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yang merujuk pada kata *naqaba* yang memiliki arti memimpin, menolong, menjelajah, menyelidiki, memeriksa, dan menggali. Kata Manakib merupakan jamak dari kata *manakibun* yang merupakan *isim makan* dari kata *naqaba* (Yaqin, 2018). Dalam kamus al-Munjid (Al Khaff, 2003) disebutkan juga tentang manakib yaitu *manakibul insan* yang artinya apa yang dikenal pada diri manusia tentang budi pekertinya yang terpuji dan akhlaknya yang baik. Manakib berisi catatan-catatan mengenai seorang tokoh yang dianggap mulia oleh banyak orang, tentang biografi kehidupannya, terkait kelahiran, pendidikan yang ditempuh, latar belakang keluarga, akhlak yang dimiliki, serta karamah-karamah yang dimilikinya (Sudardi & Ilafi, 2017). Manakib yang banyak berkembang di Indonesia adalah manakib Syaikh Abdul Qadir al Jailani, atau disebut sebagai *dzulqadiran*. Tradisi Manakib tersebut diterima sebagai tradisi keagamaan oleh ulama-ulama di Indonesia (Maarif, 2014).

Pembacaan kitab manakib terlebih dulu mendapatkan ijazah dari orang yang sudah mengamalkan manakib. Hal ini berbeda dengan pembacaan maulid yang tidak harus lebih dulu melalui ijazah. Ijazah dalam pembacaan manakib bukan berarti status dan sejarah Syaikh Abdul Qadir al Jailani lebih mulia dibandingkan dengan sejarah Rasulullah saw. Ijazah dalam manakib menunjukkan bahwa manakib merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui jalur tertentu yang tidak biasa ditempuh oleh semua orang, yakni melalui jalurnya Syaikh Abdul Qadir al Jailani.

Pembacaan manakib didahului dengan membaca surat al Fatihah dikhususkan untuk Nabi Muhammad Saw, *syuhada'*, *shalihin*, *auliya'* dan seterusnya kemudian dibacakan doa oleh sang imam dan barulah pembacaan manakib bisa dimulai. Ketika pembacaan manakib berlangsung para jamaah diperintahkan untuk membaca surat al Fatihah hingga sampainya cerita saat Syaikh Abdul Qadir bisa menghidupkan seekor ayam dari tulang belulang dan kemudian ayam tersebut membaca lafal "*La Ilahailallah Muhammadurrosulullah Syaikh Abdul Qadir al Jailani waliyullah*" dan serentak para jamaah menirukan zikir tersebut. Saat penutup diteruskan dengan pembacaan istigasah yang berisi doa kepada Allah atau bertawasul melalui Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Karena pribadi sang Syaikh yang selalu disayangi oleh Allah dan setiap doa terkabulkan oleh Allah Swt (Al Khaff, 2003).

Pembacaan manakib tentunya ada maksud dan tujuan tersendiri dari masing-masing orang atau masyarakat, akan tetapi tentunya tujuan tersebut tidak menyimpang dari syariat aturan dalam berdoa kepada Allah, diantaranya dari berbagai tujuan tersebut adalah: *pertama*, pembacaan manakib semata-mata hanya bertawasul dan memohon doa kepada Allah agar doa dapat terijabah oleh Allah Swt; *kedua*, untuk melaksanakan *nazar* karena Allah semata dan tidak ada unsur untuk menyekutukan Allah Swt atau musyrik; *ketiga*, pembacaan dilakukan untuk mendapatkan berkah dari sang wali karena sang waliullah adalah kekasih Allah dan dekat dengan Allah Swt; *keempat*, untuk mencintai, memuliakan, dan menghormati para Rasul, syuhada', sholihin, dan auliya' kekasih Allah. Memuliakan keturunan Nabi Muhammad saw karena Syaikh Abdul Qadir al Jailani merupakan keturunan Nabi Muhammad baik dari garis ibunya ataupun bapaknya (Al Khaff, 2003). Banyak yang menceritakan tentang karomah Syaikh Sulthonul Auliya', termasuk karangan manakib K.H Jauhari Umar atau Jawahirul Ma'ani dari Pasuruan Jawa Timur dan kitab al Lujain ad Dani.

### **Kegiatan Manakiban Masyarakat Mejobo**

Kegiatan Manakiban yang dilaksanakan oleh masyarakat Mejobo berupa manakiban ketika memiliki hajat dan sebagai amaliah individu. Menurut salah seorang narasumber yang sering diberi kepercayaan untuk memimpin manakiban di lingkungan Mejobo menuturkan bahwa ada dua kitab yang umum digunakan, yaitu kitab *Jawahirul*

*Ma'ani* yang beliau gunakan ketika memimpin manakiban di rumah-rumah warga masyarakat dan kitab *Lujainnuddani* yang digunakan ketika mengamalkan atau membaca secara individu atau untuk dirinya sendiri. Menurut salah satu tokoh agama di Mejobo menyatakan bahwa dalam melaksanakan manakiban, masyarakat Mejobo mengacu pada QS, al Maidah ayat 35: yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah washilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepadaNya.....”

Kata yang menjadi acuan adalah wabtaghu ilaihil washilah yang dipahami bahwa cara kita mendekati Allah adalah dengan cara mendekati orang-orang yang Allah cintai.

Pada dasarnya, pelaksanaan tradisi manakib antara di satu tempat dengan tempat lainnya berbeda dalam praktiknya. Sebagian masyarakat ada yang sekedar melaksanakan istigasah yakni pembacaan doa-doa di bagian akhir manakib, ada juga yang sekedar *dulqadiran* yakni upacara makan-makan dengan lauk ayam, namun demikian inti dari kegiatan manakiban adalah pembacaan manakib (Fadlillah, 2017).

Kegiatan manakiban yang dilaksanakan oleh warga masyarakat Mejobo dapat diklasifikasikan pada dua bentuk, yaitu kegiatan khusus manakiban dan manakiban yang digabung dengan kegiatan lain seperti dalam acara istigasah dan takhtiman al Quran yang di dalam rangkaian acara tersebut ada pembacaan manakib. Secara umum pelaksanaan manakib oleh masyarakat Mejobo Kudus memiliki kesamaan, meskipun dilakukan di tempat yang berbeda-beda.

Adapun prosesi kegiatan manakib yang dilaksanakan masyarakat Mejobo, adalah sebagai berikut: *Pertama*, doa pembuka yaitu dalam doa pembuka diisi dengan pembacaan ayat-ayat Suci al- Quran. *Kedua*, membaca kalimat tahlil yang di dalamnya ada pembacaan hadhroh, yakni hadhroh kepada Nabi Muhammad saw dan kepada Syaikh Abdul Qadir al Jailani. *Ketiga*, membaca shalawat Nabi Muhammad saw yaitu shalawat yang biasanya dibaca dalam kegiatan manakib adalah shalawat munjiyat. *Keempat*, membaca syair manakiban. Syair manakiban yang biasa dibaca oleh masyarakat Mejobo adalah syair manakiban Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Kitab yang digunakan ada dua jenis, yakni kitab *Jawahirul Ma'ani* dan kitab *Lujainnuddani*.

Meskipun kedua kitab tersebut memiliki perbedaan dalam panjang pendeknya syair, namun inti dari kedua kitab tersebut sama, yakni menceritakan kisah hidup atau biografi Syaikh Abdul Qadir al Jailani. *Kelima*, doa penutup yang dilakukan di bagian akhir setelah pembacaan syair manakib. Doa penutup dilakukan oleh orang yang memimpin kegiatan manakib dan diselipkan tentang hajat yang dimiliki oleh orang yang mengadakan manakib. *Keenam*, makan bersama yaitu acara terakhir dalam kegiatan manakib. Menu utama yang disajikan adalah *ndekem* atau *ingkung* yakni ayam yang diolah dalam keadaan masih utuh. Pada prosesi manakiban, umumnya menu yang sudah pasti ada adalah ayam (yang sudah tua) dan belum di potong-potong, kemudian dibagikan kepada warga yang mengikuti kegiatan manakiban. Dengan dibagikannya ayam kepada warga yang mengikuti manakiban, maka kegiatan manakiban dianggap sudah selesai.

### **Motif Kegiatan Manakiban di Kalangan Masyarakat Mejobo**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Mejobo, ada berbagai alasan dan tujuan masyarakat dalam kegiatan manakib atau dapat dikatakan motif. Motif merupakan suatu sebab bagi individu untuk melakukan kegiatan demi mencapai tujuan tertentu (Alex Shobur, 2003). Motif yang melatarbelakangi masyarakat Mejobo dalam melestarikan kegiatan manakiban, di antaranya: *Pertama*, bertawasul kepada Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Tawasul dimaksud dengan harapan agar doa-doa yang dipanjatkan dikabulkan dan diijabahi oleh Allah Swt. Hal ini sebagaimana tertera dalam QS. al Maidah ayat 35 yang artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, taqwalah engkau kepada Allah dan carilah wasilah sebagai jalan yang mendekatkan dirimu kepadaNya dan bermujahadallah (berjuanglah) pada jalanNya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan”*

Pembacaan manakib Syaikh Abdul Qadir al Jailani merupakan sarana yang dilakukan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara Syaikh Abdul Qadir al Jailani, serta memurnikan keyakinan bahwa hidup adalah untuk Allah Swt. Melalui perantara tersebut, memungkinkan seorang hamba mencapai kedekatan dengan Allah, karena Syaikh Abdul Qadir al Jailani adalah sosok ulama yang dekat dengan Allah, kekasih Allah, ulama yang dicintai Allah dan diridhai oleh Allah sehingga diangkat derajatnya oleh Allah (Yaqin, Asy`ari, Anam, & Arifin, 2016).

Washilah menjadi motif paling kuat yang mendasari masyarakat Mejobo melakukan kegiatan manakiban, pernyataan tersebut dapat diketahui dari jawaban para informan yang menyebutkan bahwa manakib sebagai perantara atau tawashul. Salah satu informan mengemukakan alasannya bahwa dengan washilah akan mempermudah terijabahnya doa-doa yang dipanjatkan dan hajat-hajat yang diinginkan, karena orang yang ditawasuli atau yang menjadi perantara untuk mengantarkan doa-doa adalah ulama, orang yang mulia, orang yang memiliki derajat, kedudukan dan kehormatan yang tinggi di hadapan Allah, yakni Syaikh Abdul Qadir al Jailani.

*Kedua*, meraih berkah dari Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Dalam bertawasul kepada beliau, masyarakat mengharapkan berkah dari Syaikh Abdul Qadir al Jailani dan syafaat Rasulullah saw. Manakib merupakan kisah perjalanan hidup waliullah yang di dalamnya terdapat sejarah, perilaku, ucapan, nasihat, teladan yang dapat diteladani. Kebaikan-kebaikan tersebut yang tentunya dapat menghadirkan limpahan keberkahan dan kebaikan dari Allah Swt. Sebagaimana juga diungkapkan oleh bapak Suhardi bahwa Syaikh Abdul Qadir al Jailani adalah sosok wali yang dekat dengan Allah, karenanya barang siapa yang membaca manakib Syaikh Abdul Qadir al Jailani berharap mendapatkan keberkahan darinya. Keberkahan yang didapat oleh orang yang mengamalkan manakib dikarenakan di dalam manakib Syaikh Abdul Qadir al Jailani terdapat kemuliaan dan keitimewaan beliau dalam ucapan, perilaku, nasihat, dan keteladanannya.

*Ketiga*, sebagai bentuk kecintaan, penghormatan, dan memuliakan para ulama salafus salihin, auliya, syuhada, dan lain-lain. Di antara wujud mencintai dan menghormati ulama adalah dengan cara membaca sejarah hidupnya kemudian meneladaninya, yakni melalui pembacaan manakib Syaikh Abdul Qadir al Jailani, beliau wali yang mulia dan dekat dengan Allah dan dicintai Allah. Oleh karenanya, perlu menunjukkan kecintaan dan penghormatan kepada Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Dengan membaca manakib Syaikh Abdul Qadir al Jailani maka akan menunjukkan kecintaan dan penghormatan kepada beliau sebagai sosok wali yang dimuliakan oleh Allah. Selain itu juga, sebagai wujud memuliakan dan mencintai keturunan Rasulullah saw yang sangat dimuliakan oleh Allah Swt. Syaikh Abdul Qadir al Jailani adalah salah satu keturunan Rasulullah yang kesuciannya dijaga oleh Allah. Rasulullah adalah

panutan seluruh umat dan membawa rahmat bagi seluruh alam, karenanya Syaikh Abdul Qadir al Jailani sebagai keturunan Rasulullah harus kita cintai dan muliakan. Dengan mencintai dan memuliakan beliau, itu artinya kita menghormati ahlulbait baginda Rasulullah saw.

*Keempat*, mengetahui sejarah orang yang sholeh dan mengambil panutan-panutan yang baik dan dimuliakan Allah. Dengan membaca manakib, maka akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang biografi orang-orang yang dimuliakan Allah. Isi kitab Manakib menceritakan: silsilah nasab Syaikh Abdul Qadir al Jilani, sejarah hidupnya, akhlak karamah-karamahnya, doa-doa bersajak yang bermuatan pujian dan tawassul melalui dirinya, sehingga banyak pelajaran keteladanan yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan. Dengan menerapkan keteladanan dari Syaikh Abdul Qadir al Jailani dalam kehidupan sehari-hari, maka kita akan menjadi orang yang berkepribadian baik (Baharudin & Latifah, 2017; Salahudin & Arkumi, 2016)

*Kelima*, sebagai tolak balak. Dengan membaca manakib bisa menolak kejadian-kejadian yang berbahaya dan tidak inginkan. Tolak bala ketika mempunyai mobil baru agar pengendara mobil tersebut terhindar dari kecelakaan, ketika membangun rumah agar penghuninya selamat dari berbagai mara bahaya, dan tolak balak ketika akan bepergian jauh agar dalam bepergian tersebut selamat sampai pada tujuan. Maka pembacaan manakib dapat menghindarkan seseorang dari mara bahaya atau tola bala. Misalnya ketika seseorang memiliki kendaraan baru, maka sebelum pemilik mobil tersebut menggunakannya untuk aktivitas keseharian, maka hal yang dilakukan adalah dengan mengadakan pembacaan manakib bersama dengan warga sekitar yang bertujuan agar mobil yang baru dimilikinya itu tidak mendatangkan mara bahaya dan sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang diterimanya itu.

*Keenam*, ketika memiliki hajat tertentu, setiap individu satu dengan individu lainnya memiliki hajat yang berbeda-beda dan untuk mewujudkan hajat tersebut, salah satunya dengan pembacaan manakib. Hajat manakib yang dilakukan di madrasah biasanya ditujukan agar madrasah tersebut memiliki banyak murid atau agar peserta ujian dapat lulus di ujian nasional. Pelaksanaan manakib menjadi salah satu bentuk ikhtiar yang dapat dilakukan oleh seseorang agar hajatnya tercapai.

Secara umum, pembacaan manakib yang dilakukan masyarakat Mejobo memiliki tujuan: *pertama*, mengajak masyarakat Desa Mejobo agar mengenal wali Allah sehingga dapat mencontoh akhlaknya. *Kedua*, meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan kepada Allah dengan senantiasa berzikir dan mendekatkan diri padaNya dengan wiridan-wiridan yang telah diajarkan. *Ketiga*, menggalang persatuan dan kesatuan umat Islam serta menanamkan solidaritas antar Islam.

Berdasarkan motif secara umum terhadap pelaksanaan tradisi manakiban yang dilaksanakan oleh masyarakat Mejobo, dapat diklasifikasikan lagi dengan motif menurut Gerungan yaitu biogenetis, sosiogenetis, dan theogenetis. Namun dari ketujuh motif secara umum tersebut, tradisi manakiban masyarakat Mejobo hanya memiliki dua motif yaitu sosiogenetis dan theogenetis. *Pertama*, motif sosiogenetis artinya bahwa manakiban yang dilaksanakan oleh masyarakat Mejobo berdasarkan pada apa yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat, bukan atas dasar amaliah ijazah dzikir manakib. Interaksi yang terjalin dalam masyarakat dan lingkungan tinggalnya menjadi faktor pendorong masyarakat untuk terbiasa melaksanakan manakiban ketika memiliki hajat tertentu. *Kedua*, motif theogenetis tampak dari menjadikan manakiban sebagai wasilah doa atau tawasul untuk meraih berkah dari Syaikh Abdul Qadir al Jailani, memuliakan keturunan Rasulullah saw, terhindar dari tolak balak dan terkabulnya hajat tertentu. Dalam motif-motif tersebut ada bentuk interaksi manusia sebagai hamba yang menyadari kehambaannya sehingga membutuhkan interaksi dengan Tuhan Sang *Khaliq*.

### **Implikasi Kegiatan Manakiban dalam Kehidupan Sehari-hari di Kalangan Masyarakat Mejobo**

Sikap yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni lingkungan di mana orang tersebut menetap. Perubahan sikap perilaku beragama pada suatu masyarakat dapat dilihat dengan pola pikir dan sikap manusia itu tersendiri. Perilaku yang ditampilkan oleh suatu masyarakat pada dasarnya tergantung pada latar belakang lingkungan di mana dia hidup. Lingkungan dengan mayoritas masyarakat individualis melahirkan masyarakat yang berwatak individualis dan acuh tak acuh. Lingkungan dengan masyarakat yang bersosial tinggi menciptakan masyarakat

yang berjiwa sosial karena kuatnya interaksi sosial di dalamnya. Desa Mejobo dengan karakteristik pola masyarakat yang sosial-agamis dan masih menjunjung tinggi kebaikan nilai-nilai Jawa luhur yang sudah disempurnakan oleh Islam.

Adapun implikasi dari pembacaan manakib di Desa Mejobo kabupaten Kudus dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, menjadikan seorang hamba lebih dekat dengan Allah Swt. Pembacaan manakib adalah tawasul atau perantara sehingga melalui pembacaan manakib tersebut akan menjadikan seseorang merasa dekat dengan Syaikh Abdul Qadir al Jailani karena meneladani perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal itu menjadikan ketakwaan terhadap Allah semakin bertambah. Hal tersebut bukan berarti menjadikan manakib sebagai bentuk menyekutukan Allah, tetapi menjadi wasilah atau tawasul kepada Allah dan mendekatkan diri kepada kekasih-kekasih Allah. Manusia hidup di dunia ini tiada lain adalah untuk bisa dekat dengan Allah dan mendapatkan keridhaanNya, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang paling utama dalam kehidupan manusia (Mawarni, Indriyana, & Masykur, 2006).

Ketika seseorang dalam hidupnya mendapatkan keridhaan Allah, maka sudah dapat dipastikan akan mendapatkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Syaikh Abdul Qadir al Jailani adalah waliullah, *sulthanul auliya*. Beliau adalah sosok yang sangat dicintai dan dimuliakan Allah, dengan membaca manakibnya akan menunjukkan kecintaan seseorang kepada waliullah. Sehingga dengan mencintai kekasih Allah tersebut maka menjadikan seseorang dekat dengan Allah, karena melalui perantara Syaikh Abdul Qadir al Jailani.

*Kedua*, mendapatkan keselamatan. Setiap Muslim dimanapun berada mengharapkan keselamatan dalam hidupnya, baik di dunia maupun keselamatan di akhirat. Demikian halnya dengan masyarakat Desa Mejobo, berharap keselamatan dimanapun dan kapanpun mereka berada. Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan agar manusia bisa selamat yakni dengan doa. Adapun salah satu upaya yang dilakukan warga Mejobo melakukan bacaan manakib agar mereka bisa selamat.

Implikasi yang dirasakan masyarakat Mejobo melakukan manakiban adalah mendapatkan keselamatan yakni terhindar dari mara bahaya dan musibah. Meskipun dengan adanya musibah dapat menunjukkan keteguhan dan kesabaran seseorang,

namun setiap orang selalu berdoa agar hidupnya terhindar dari musibah dan mara bahaya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan masyarakat Mejobo Kudus bahwa salah satu motif yang melatarbelakangi pembacaan manakib adalah agar terhindar dari mara bahaya dan musibah, maka hal itulah yang didapatkan oleh masyarakat Mejobo Kudus dengan pembacaan manakib, yakni mendapatkan keselamatan. Hal ini telah dibuktikan oleh mayoritas masyarakat Mejobo Kudus dalam mengupayakan keselamatan melalui kegiatan manakiban.

*Ketiga*, terkabulnya hajat dan doa. Kaum muslimin dalam kehidupannya memiliki hajat-hajat yang ingin diwujudkan, karena manusia ditakdirkan oleh Allah memiliki rasa yang tidak pernah puas dengan suatu hal yang telah dimilikinya. Begitu juga dengan masyarakat muslim di Desa Mejobo, berbagai upaya dapat dilakukan untuk mewujudkan hajatnya, diantaranya dengan melakukan shalat hajat, puasa, tirakat, dan shadaqah, selain itu dengan melakukan pembacaan manakib dan mereka memiliki kepercayaan yang kuat bahwa hajatnya akan terkabul. Di antara hajat yang dipanjatkan masyarakat Mejobo yakni: hajat agar terhindar dari musibah, hajat agar anak didiknya lulus ujian, hajat agar terlepas dari kesulitan hidup.

*Keempat*, mendapatkan *fadhilah* dari Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Melalui pembacaan manakib memiliki harapan bahwa masyarakat Desa Mejobo akan mendapat hidayah dan berkah dari Allah. Menurut keyakinan masyarakat Desa Mejobo, Syaikh Abdul Qadir al Jailani merupakan salah satu kekasih Allah yang dipercaya bisa menyampaikan atau membantu memintakan permohonan mereka karena beliau adalah *sulthonul auliya* yang memang mempunyai keistimewaan lebih dihadapan Allah Swt. Dalam kitab *Tafrih al Khatir* menerangkan tentang karomah yang dimiliki oleh Syaikh Abdul Qadir al Jailani dan kedekatannya dengan Allah Swt, hal inilah yang membuat masyarakat Desa Mejobo menjadi yakin terhadap berkah yang akan didapatnya dan bertambah pengetahuan tentang sosok mulia beliau dan dapat diteladani untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang baik (Noorhidayati & Mahmud, 2018)

Adapun *fadhilah-fadhilah* yang akan didapatkan orang yang membaca, sebagaimana fakta yang ada di Desa Mejobo adalah masyarakat antusias dalam

pembacaan manakib, hal tersebut terlihat dari banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi, dan antusiasme masyarakat terhadap pembacaan manakib ini tidak terlepas dari keyakinan mereka terhadap manfaat dan barakah yang akan didapat setelahnya. Dampak yang diperoleh dengan pelaksanaan manakib yakni mendapatkan keselamatan, sedangkan manfaat atau berkah tidak secara langsung dirasakan masyarakat melainkan beberapa saat atau bahkan beberapa bulan setelahnya. Mereka merasakan seperti mendapat nilai atau pahala plus dengan mengikuti pembacaan manakib Syaikh Abdul Qadir al Jailani, seperti pekerjaannya tambah lancar, segala permasalahan teratasi atau menemukan jalan keluar, dan hati menjadi lebih tenang. Oleh karena alasan itulah, masyarakat di Desa Mejobo menganggap pembacaan manakib bagaikan “*magic*” tanpa mereka sadari. Hal tersebut terlihat dari konsistensi dari jemaah dalam mengikuti pembacaan manakib, acara yang awalnya perlu pemaksaan menjadi kebutuhan masyarakat sehingga acara manakib dijaga dan dikembangkan serta semakin bertambah pesertanya.

## **Simpulan**

Prosesi kegiatan manakiban di kalangan masyarakat Mejobo Kudus, dapat diklasifikasikan menjadi dua kegiatan, yaitu khusus manakiban dan manakiban yang tergabung dalam kegiatan lainnya. Namun secara umum proses kegiatan manakiban yaitu: doa pembuka, membaca kalimat tahlil, membaca shalawat Nabi Muhammad saw, membaca syair manakiban, doa penutup, dan makan bersama. Berdasarkan teori motif kegiatan manakiban di kalangan masyarakat Mejobo Kudus menunjukkan motif sosiogenetis dan theogenetis. Motif Sosiogenetis dikarenakan tindakan tradisi manakiban ini lebih bersifat sosio-kultur, karena turun-temurun dan pengaruh keadaan lingkungan sosial. Sedangkan motif theogenetis terlihat lebih mendominasinya yang terlihat dalam tawasul, berkah, memuliakan ulama, mencintai keturunan Rasulullah saw, tolak balak, dan terkabulnya hajat tertentu. Adapun implikasi manakiban di kalangan masyarakat Mejobo Kudus diantaranya mendapatkan keselamatan yakni terhindar dari musibah, semakin mendekatkan diri pada Allah dan terkabulnya hajat atau doa.

## Referensi

- Al-Bukhari, M. I. B. (2004). *Shahih al-Bukhari*. Cairo: Dar al-Hadits.
- Al Khaff, H. A. Z. (2003). *Manakib Syach Abdul Jailani*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alex Shobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anam, N. (2018). Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi. *Jurnal Al-Wijdan*, 3(2).
- Baharudin, & Latifah, N. (2017). Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah: Studi Kasus di pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram. *Jurnal TatsqIf*, 15(2).
- Chotib, M. (2015). Wisata Religi di Kabupaten Jember. *Fenomena*, 14(2).
- Fadlillah, N. (2017). Dulkadiran, Media Masyarakat Sampurnan untuk Memperoleh Keselamatan, Pahala, Syafaat, dan Surga. *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat Al-A'rif*, 14(2).
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial* (ketiga). Bandung: PT Refika Aditama.
- Kamiludin. (2011). "Manakib dan Solidaritas Sosial: (Studi Terhadap Anggota Manakib Masyarakat Perantau Madura Di Asrama Panglima SAKERA Trunojoyo Tegal Panggung DN II-919 Yogyakarta)". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kholida, W. (2012). "Manakib Syaikh Abdul Jailani Di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Maarif, S. (2014). *Berguru pada Sulthonul Auliya*. Yogyakarta: Lafal.
- Masrur, M. (2014). Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M) melalui Kitabnya : Yawaqit al-Asani Fi Manakib al-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani. *Jurnal at-Taqaddum*, 6(297).
- Masudi, M. (2017). Perubahan Paradigma Beragama (Analisis Perubahan Pemikiran Keagamaan Masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus). *FIKRAH*, 4(2), 228. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1770>
- Mawarni, N. I., Indriyana, Y., & Masykur, A. M. (2006). Dinamika Psikologis Tafakur Pada Anggota Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2).
- Muhibbudin, M. (2018). *Manakib Syaikh Abdul Qadir Jaelani*. Yogyakarta: Araska.

- Munip, A. (2018). The Role of al-Jailaini's Hagiography among Javanese Muslims in Yogyakarta. *Jurnal el Harakah*.
- Nadlir, M. (2016). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299.  
<https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.299-330>
- Noorhidayati, S., & Mahmud, K. (2018). Manakiban of Shaikh Abdul Qadir Al Jailani Tradition: Study of Living Hadith in Kunir Wonodadi Blitar East of Java. *Jurnal Kalam*, 12(1), 203–204.
- Salahudin, M., & Arkumi, B. (2016). Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(1), 73.
- Sholikhin, A. (2018). Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf. *Conciencia*, 19(2).
- Sudardi, B., & Ilafi, A. (2017). Hegomoni Budaya dalam Tradisi Manakiban. *Jurnal Madaniyah*, 1(12), 189.
- Ta'rifin, A. (2012). Tafsir Budaya atas Tradisi Barzanji dan Manakib. *Jurnal Penelitian*, 7(2).
- Thohiroh, A. (2011). Pengaruh Rutinitas Mengikuti Pengajian Manakib Terhadap Perilaku Bederma Bagi Ibu Rumah Tangga Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. STAIN Salatiga.
- Yaqin, M. `Ainul. (2018). No Title. In *Annual Conference for Muslim Scholars* (hal. 951).
- Yaqin, M. A. (2018). Dzikir Manakib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (hal. 949–958).
- Yaqin, M. A., Asy`ari, H., Anam, N., & Arifin, Z. (2016). Dunia Spiritual sebagai Wadah Inklusivitas multikultural: Studi Kasus di Dzikir Manakib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember 2016. In *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti* (hal. 40).

*Halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan*